

**Peranan Wanita Dalam
Meningkatkan Nilai Tambah Agroindustri Mete (*Anacardium occidentale L.*)
(Analisis Jender Dalam Agroindustriaisasi Mete Di Mojokerto – Jawa Timur)**

Ida Agustini Saidi¹ dan Dwi Asmarawati¹

¹ Dosen Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

Email: idasaidi@yahoo.com

Abstract

Aim of this research were to analyze added value of cashew agroindustry and to identify and map women strength and weakness in every step, pre production; production; and post production in cashew agroindustry system in Mojokerto regency. The research was carried out since April until October 2007. Research location in Ngoro district was determined based on highest Location Potential index. Among 6 (six) villages have cashew potency, Wonosari village was determined as sample location, as it has greatest number of home agroindustries. Samples of this research was made by census. Data was analyzed by agroindustry added value analyzes and strength and weakness analyzes by Matrics of Disagregated Capacities and Vulnerabilities. Result of the research showed that cashew agroindustry gives added value per 1 kg cashew nut by 22,22 %, which is 40 % as labour share, and 60 % as profit. Women and men take parts in pre production, production, and post production, with greater women participation. Women weakness in agroindustry comprises of capital and information acces; working hours that is often disturbed by domestic activity; and afraid to expand the business. Within production inputs as nowadays condition, there is no tendency of women marginalization.

Key Words: agroindustry added value; gender analyzes

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menghitung nilai tambah agroindustri mete serta menjelaskan peran wanita dan mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan wanita dalam tahapan pra produksi, produksi, dan pasca produksi dalam sistem agroindustri mete di Kabupaten Mojokerto. Penelitian dilakukan mulai bulan April hingga Oktober 2007. Lokasi penelitian di Kecamatan Ngoro ditentukan berdasarkan Indeks Potensi Lokasi tertinggi. Diantara 6 (enam) desa potensial penghasil mete, desa Wonosari ditentukan sebagai lokasi sampel karena memiliki jumlah home agroindustri terbesar. Sampel penelitian diperoleh berdasarkan sensus. Analisis data dilakukan dengan analisis Nilai Tambah Agroindustri dan analisis Kapasitas Kekuatan dan Kelemahan menggunakan *Matriks Capacities and Vulnerabilities* Terdisagregasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa agroindustri mete di Mojokerto memberikan nilai tambah untuk 1 kg mete kupas sebesar 22,22 %, di antaranya 40 % adalah bagian tenaga kerja, sedangkan 60 % merupakan tingkat keuntungan. Wanita dan pria sama-sama mengambil peran dalam kegiatan pra produksi, produksi, dan pasca produksi dengan keikutsertaan wanita yang lebih besar. Kelemahan wanita dalam agroindustri mete meliputi akses modal dan informasi yang terbatas, jam kerja yang sering terganggu aktivitas domestic, serta takut melakukan ekspansi usaha.

Dengan input produksi seperti yang ada sekarang ini, belum ada kecenderungan wanita termarginalisasi dalam produksi.

Kata kunci: nilai tambah agroindustri, analisis jender

PENDAHULUAN

Salah satu strategi pembangunan nasional yang saat ini di kedepankan adalah melibatkan wanita dalam pembangunan. Upaya peningkatan peranan wanita dalam pembangunan dapat dilakukan salah satunya dengan pendekatan pemberdayaan, yaitu melalui peningkatan kemandirian (*self reliance*) dan pendekatan dari dalam diri wanita (*internal strenght*) (Seitz, 1995).

Salah satu sub sistem agribisnis yang dapat digunakan sebagai sarana pemberdayaan wanita adalah agroindustri, khususnya agroindustri mete yang mempunyai nilai ekonomi tinggi, permintaan domestik yang sangat kuat dan peluang ekspor yang besar (Jaya *et al* 1993). Kesempatan kerja *on-farm* dan *off-farm* pada agribisnis mete sangat besar. Khususnya pada sub-sistem agroindustri mete, Pengembangan agroindustri sebagai sarana pemberdayaan wanita sangat sesuai dengan karakteristik pekerjaan wanita yang pada umumnya dituntut pada kegiatan produksi dan reproduksi.

Kabupaten Mojokerto merupakan salah satu daerah pengembangan

agroindustri mete di Jawa Timur. Sebagian besar pekerja agroindustri rumahan di Mojokerto, adalah wanita. Dengan melihat kemungkinan ekspansi agroindustri mete yang sekaligus memberdayakan wanita, maka dalam rangka mendesain sistem agroindustri yang tidak bias jender dan sensitif jender perlu diteliti peran wanita dalam agroindustri mete, sebab agroindustrialisasi mete yang ditandai masuknya modal cenderung memarjinalkan wanita. Dengan demikian wanita akan tersingkir dari *home – agroindustri* yang dirintisnya.

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian ditentukan 1 (satu) desa dari 1 (satu) kecamatan yang dipilih dengan cara *weigted approach technique*. Penerapan cara ini harus memperhatikan potensi pengembangan agroindustri mete. Penetapan indeks potensi lokasi masing-masing daerah sentra pengembangan agroindustri mete dihitung dengan rumus:

$$L_i = w_1X_1 + \dots + w_nX_n \dots\dots\dots (1)$$

Dimana L_i = indeks potensi lokasi
 W_i = bobot masing-masing daerah berdasarkan potensi mete
 X_i = faktor yang dipertimbangkan dalam pengembangan mete

Dengan pertimbangan sistem agroindustri berkelanjutan terbentuk apabila terdapat permintaan yang tinggi dan tersedia bahan baku agroindustri, maka potensi usahatani jambu mete dan jumlah pengolah mete memperoleh bobot besar dalam penentuan lokasi penelitian ini. Lokasi penelitian ditetapkan pada daerah yang mempunyai indeks potensi lokasi tertinggi.

Sampel penelitian ditentukan dengan metode sensus, yaitu meliputi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Lokasi Penelitian

Berdasarkan survey awal, di antara 15 kecamatan penghasil mete di kabupaten Mojokerto, maka terpilih kecamatan Ngoro, yang memiliki areal penanaman terluas dan produksi terbesar

seluruh rumah tangga yang melakukan home-agroindustri mete di desa yang telah ditentukan. Data yang diperoleh dari hasil survey dan pengumpulan data, kemudian diolah dan dianalisis. Anaisis data dilakukan dengan analisis Nilai Tambah Agroindustri (Hayami *et al.*, 1987) dan analisis kekuatan dan kelemahan dengan alat bantu *Matriks Capasitiies and Vulnerabilities Terdisagregasi* (Riniwati *et al.*, 1988).

berdasarkan indeks potensi lokasi. Di kecamatan Ngoro sendiri terdapat 6 (enam) desa penghasil mete, yakni desa-desa yang masing-masing luas areal tanamannya dan jumlah kelompok pekerja agroindustri mete yang dimiliinya dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Potensi Mete di Kecamatan Ngoro, Kabupaten Mojokerto

No.	Desa	Luas Tanaman Mete (ha)	Jumlah Kelompok Perajin Mete
1	Wonosari	10,2	28 kelompok
2	Jedong	25,5	15 kelompok
3	Kunjorowesi	30,0	-
4	Lelawang	25,0	-
5	Manduro	30,0	-
6	Wates Ngoro	15,0	-

Sumber: Petugas Perkebunan Kecamatan Ngoro

Berdasarkan Tabel 1 di atas, maka dipilih desa Wonosari sebagai lokasi penelitian mengingat sample yang diambil adalah dari pekerja agroindustri.

Dari hasil wawancara, ternyata diperoleh informasi bahwa sebagian besar mete yang dikerjakan di kecamatan Ngoro berasal dari luar daerah seperti Tuban dan daerah-daerah lain di Jawa Timur, bahkan ada pula yang dari Bali. Hasil mete dari daerah Mojokerto sendiri tidak mencukupi untuk memenuhi permintaan konsumen. Namun tampaknya keahlian agroindustri pengolahan gelondong mete menjadi kacang mete dimiliki oleh masyarakat di dua desa tersebut (Jedong dan Wonosari).

Rendahnya produksi gelondong mete di kecamatan tersebut kemungkinan juga disebabkan oleh alih fungsi lahan menjadi kawasan industri ataupun sebagian lahan diambil menjadi tanah urug yang dikirim ke luar kabupaten.

Deskripsi Sampel Penelitian

Dari 28 kelompok agroindustri mete di desa Wonosari, yang menjadi sampel penelitian ini hanya 15 kelompok. Hal ini disebabkan karena sebagian agroindustri yang ada bekerja musiman, tergantung permintaan dan pemasok bahan baku gelondong. Rata-rata home agroindustri memiliki tenaga kerja sebanyak lima sampai sepuluh orang tergantung musim mete dan permintaan masyarakat. Pada musim buah mete maka tenaga kerja bisa bertambah, atau menjelang hari raya Idul Fitri di mana permintaan mete mengalami peningkatan maka pemilik home agroindustri akan menambah tenaga kerja.

Tenaga kerja tersebut rata-rata berasal dari lingkungan dimana home agroindustri tersebut berada. Khususnya di desa tempat penelitian, tenaga kerja sebagian besar adalah kaum wanita. Laki-laki juga ikut membantu mengupas mete tetapi tidak sebanyak kaum wanita. Dalam penelitian ini ditemukan hanya 25 % pekerja laki-laki yang pada umumnya

sudah berusia di atas 50 tahun. Sebagian besar laki-laki memilih bekerja di sector industri, misalnya di daerah industri Ngoro yang letaknya amat berdekatan dengan lokasi penelitian.

Pekerja wanita yang terdiri dari 75 % sampel sebagian besar (60 %) berusia di antara 40 – 50 tahun, namun 30 % berusia antara 20 – 30 tahun, dan meningkat terutama pada musim-musim puncak. Sebagian besar tenaga kerja berasal dari etnis Madura, terutama yang telah lama tinggal di daerah tersebut.

Proses Pra Produksi, Produksi, dan Pasca Produksi

Pemilik *home agroindustri* sebagian besar juga wanita, umumnya mereka hanya tinggal di rumah, bahkan selain mengelola pekerja mete, mereka juga masih membuka warung. Mete gelondong, mereka peroleh dari pemasok langganan mereka dengan harga hasil negosiasi mereka dan biasanya sudah diterima di tempat.

Untuk para pekerja mete, mereka umumnya menyediakan tempat semacam gudang besar untuk mengupas dengan dilengkapi peralatan, seperti kacic untuk membenceh gelondong mete, cukit untuk mengeluarkan mete dari gelondong, dan kompor pemanas kacang mete untuk memudahkan melepas kulit ari mete.

Pada proses produksi ini, baik pekerja laki-laki ataupun perempuan melakukan ketiga tahap pekerjaan tersebut, tidak ada perbedaan pekerjaan. Pekerja dibayar secara borongan, yakni tergantung dari berat mete yang dikupas. Di tempat pekerjaan, para pekerja boleh bekerja mulai pukul 7 pagi dan berakhir pukul 5 sore, yakni kira-kira 10 jam. Hampir tidak ada pemilik home agroindustri yang membiarkan pekerja membawa pekerjaan ke rumah karena dikhawatirkan akan hilang, karena factor konversi dari gelondong menjadi mete sangat relatif. Hanya beberapa orang yang sudah sangat dipercaya yang dapat membawa gelondong mete untuk dikerjakan di rumah. Dalam beberapa hal, terkadang pekerja wanita boleh membawa anak-anak mereka ke tempat kerja, meskipun suasana di tempat tersebut pengap dan panas. Hasil kacang mete yang telah dikupas biasanya telah menjadi pesanan dari pedagang-pedagang di kota seperti Surabaya yang langsung mengambil produk tersebut di tempat produksi dengan harga yang telah disepakati. Hanya sebagian kecil mete beredar di pasaran lokal Ngoro.

Analisis Nilai Tambah Agroindustri Mete

Di atas telah disampaikan bahwa lama waktu bekerja seorang pekerja

adalah selama 10 jam, dan selama itu mereka dapat menghasilkan sebanyak 5 kg mete kupas, sehingga waktu yang dibutuhkan untuk mengerjakan 1 kg mete

kupas adalah selama 2 jam. Analisis nilai tambah agroindustri untuk 1 kg mete kupas dan komponen yang mempengaruhinya tetera pada Tabel 2.

Tabel 2. Analisis nilai tambah agroindustri untuk 1 kilogram mete kupas dan komponen-komponen yang mempengaruhinya

No	V a r i a b e l	N i l a i
1	Hasil produksi (kg)	1
2	Jumlah Bahan baku (kg)	5
3	Tenaga kerja (jam)	2
4	Faktor konversi (1/2)	0.2
5	Koef tenaga kerja (3/2)	0.4
6	Harga produk rata-rata (Rp/kg)	45.000
7	Upah rata-rata (Rp/jam)	2.000
Pendapatan dan Keuntungan		
8	Harga bahan baku (Rp/kg)	7.000
9	Sumbangan input lain	-
10	Nilai produk (Rp/kg) (4 x 6)	9.000
11	a. Nilai tambah (Rp/kg) (10 - 8 - 9)	2.000
	b. Rasio nilai tambah (%) (11a/10)	22,22 %
12	a. Imbalan tenaga kerja (Rp/kg) (5 x 7)	800
	b. Bagian tenaga kerja (%) (12a/11a)	40 %
13	a. Keuntungan (11a-12a)	1.200
	b. Tingkat keuntungan (13a/11a) (%)	60 %

Sumber: data diolah

Dari Tabel 2. di atas dapat diketahui bahwa untuk pembuatan kacang mete kupas sebanyak satu kilogram diperlukan 5 kilogram bahan baku berupa mete gelondong dengan rata-rata harga jual petani sebesar Rp. 7.000 per kilogram. Sedangkan harga beli konsumen akhir adalah sebesar Rp. 45.000. Dengan struktur harga bahan baku dan mete kupas ini, berarti terdapat margin pemasaran rata-rata sebesar Rp. 38.000 per kilogram mete kupas. Untuk

membuat 1 kilogram mete kupas ini diperlukan tenaga kerja selama dua jam efektif. Dengan kondisi yang demikian ini maka faktor konversi dan koefisien tenaga kerja masing masing adalah 0.2 dan 0.4. Dengan mempertimbangkan nilai produksi dan biaya-biaya ini, maka pada proses produksi mete kupas terjadi nilai tambah sebesar Rp. 2.000 atau sebesar 22,2 %. Pendapatan tenaga kerja sebesar Rp. 800 untuk per kg mete dan keuntungan sebesar Rp.1.200 atau

tingkat keuntungan sebesar 60 %. Dari hasil ini apabila seorang wanita mampu mengerjakan seluruh dari hasil produksi, maka seorang wanita memiliki andil memberikan nilai tambah sebesar Rp.1.200 untuk setiap kilogram bahan baku atau memberikan tingkat keuntungan sebesar 60 %.

Analisis Kekuatan dan Kelemahan Pria dan Wanita dalam Agroindustri Mete

Untuk melihat kekuatan dan kelemahan wanita dan pria pada kegiatan pra-produksi, produksi dan pasca-produksi dalam agroindustri mete di Kabupaten Mojokerto dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Kekuatan dan kelemahan wanita dan pria pada kegiatan pra-produksi, produksi, dan pasca produksi dalam agroindustri mete di Kabupaten Mojokerto

No	Macam kegiatan	Kekuatan dan kelemahan pria dan wanita dalam agroindustri mete kupas	
		Wanita	Pria
1.	Pra-produksi	<p>Kekuatan:</p> <ul style="list-style-type: none"> - mampu merencanakan jumlah produksi - mampu negosiasi harga input - berani memberikan keputusan untuk produksi <p>Kelemahan:</p> <ul style="list-style-type: none"> - memiliki permodalan terbatas - informasi berasal dari suami 	<p>Kekuatan:</p> <ul style="list-style-type: none"> - memiliki akses modal - kemampuan informasi tinggi - dapat bergerak lebih cepat <p>Kelemahan:</p> <ul style="list-style-type: none"> - perencanaan hanya skala besar - jarang melakukan negosiasi harga input dengan pemasok
2.	Produksi	<p>Kekuatan:</p> <ul style="list-style-type: none"> - memiliki ketrampilan produksi - mampu bekerja lebih cepat - produksi jarang rusak <p>Kelemahan:</p> <ul style="list-style-type: none"> - jam kerja terbatas - sering terganggu urusan keluarga 	<p>Kekuatan:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Tidak diganggu urusan keluarga - Waktu kerja lebih lama <p>Kelemahan:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Jarang/tidak memiliki ketrampilan dan pengolahan produk agroindustri
3.	Pasca-produksi	<p>Kekuatan:</p> <ul style="list-style-type: none"> - mampu memasarkan dengan biaya pemasaran minimum - mampu negosiasi harga output - bersedia mengikuti penyuluhan <p>Kelemahan:</p> <ul style="list-style-type: none"> - takut melakukan ekspansi usaha 	<p>Kekuatan:</p> <ul style="list-style-type: none"> - perhitungan keputusan investasi <p>Kelemahan:</p> <ul style="list-style-type: none"> - optimis ekspansi usaha - enggan mengikuti penyuluhan

Sumber: Data diolah

Dari Tabel 3. dapat dilihat bahwa pada kegiatan pra produksi mete kupas, wanita memiliki kekuatan yang nyata dan sangat membantu dalam mengembangkan industri mete kupas. Kekuatan yang dimiliki oleh wanita di antaranya adalah mampu merencanakan jumlah produksi, mampu negosiasi harga input, dan berani mengambil keputusan untuk produksi. Sedangkan kelemahan yang dimiliki wanita adalah memiliki modal yang terbatas dan tergantung pada pemberian suami, serta akses informasi berasal dari suami. Kekuatan yang dimiliki oleh pria dalam pra produksi agroindustri mete di Kabupaten Mojokerto adalah terletak pada kemampuannya untuk mengakses informasi, keberanian usaha dan investasi serta mengorganisasikan institusi agroindustri dalam skala besar. Sedangkan kelemahan yang dimiliki pria adalah hanya mampu melakukan perencanaan dalam skala besar serta kurang bisa melakukan negosiasi harga input dari pemasok.

Pada kegiatan produksi mete kupas di Kabupaten Mojokerto, wanita memiliki kekuatan positif karena memiliki ketrampilan produksi yang lebih baik, mampu bekerja lebih cepat, dan produksi jarang rusak. Sedangkan kelemahan yang dimiliki wanita adalah jam kerja terbatas karena sering

terganggu oleh pekerjaan rumah tangga. Berbeda dengan pria, pada kegiatan produksi ini pria memiliki kekuatan jam kerja lebih lama karena tidak terganggu oleh pekerjaan rutin rumah tangga. Sedangkan kelemahan yang dimiliki pria pada kegiatan produksi ini adalah kurang memiliki ketrampilan dalam produksi mete kupas sehingga hasilnya banyak yang rusak.

Pada kegiatan pasca produksi mete kupas di Kabupaten Mojokerto, seorang wanita memiliki kekuatan berupa kemampuan memasarkan dengan biaya pemasaran minimum, mampu melakukan negosiasi harga output, serta bersedia mengikuti penyuluhan. Sedangkan kelemahan yang dimiliki wanita adalah takut melakukan ekspansi usaha. Selanjutnya kekuatan yang dimiliki pria dalam kegiatan pasca produksi mete kupas adalah mampu melakukan perhitungan keputusan investasi, serta optimis dalam ekspansi usaha. Sedangkan kelemahan yang dimiliki pria adalah enggan mengikuti penyuluhan.

Kenyataan yang ada di Mojokerto Jawa Timur ini adalah bahwa pembagian kerja perempuan dan laki-laki cukup jelas. Tetapi hubungan kerja dalam proses produksi tidak hanya ditentukan oleh perbedaan jenis kelamin, tetapi yang lebih penting ditentukan oleh kesempatan dan kemampuan memperoleh sumber-

sumber strategis yang melintasi perbedaan jenis kelamin. Perempuan mendapatkan kesempatan kerja sesuai dengan kemampuannya di dalam industri mete kupas, tetapi jam kerja wanita kadang-kadang dibatasi oleh urusan rumah tangga. Namun mengingat rata-rata usia pekerja mete wanita antara 40 – 50 tahun, umumnya mereka tidak terlalu banyak disibukkan oleh aktivitas domestik seperti mengurus anak dan kadang kala dapat bekerja penuh. Tetapi beban kerja domestik yang umumnya selalu ditimpakan di pundak wanita tetap merupakan kendala, terutama berlaku bagi yang masih muda.

Transformasi struktural, perubahan agraris menjadi industrialis telah membawa perubahan terhadap pembagian kerja yang tradisional. Dimana untuk memahami perubahan yang dialami perempuan desa, harus dipahami pada pembagian kerja yang tradisional ini (Hancock, 2000). Sebelum zaman penjajahan, rumah tangga petani di Jawa pada umumnya menghasilkan produksi untuk dipakai sendiri. Kolonialisme telah mempengaruhi produksi desa, khususnya di Jawa yang merupakan pusat pemerintahan Hindia Belanda. Pengaruh sistem ekonomi negara penjajah sangat mempengaruhi sistem tradisional yang ada.

Sistem pasar, pertukaran, dan ekonomi kolonial mendorong produk yang semula untuk keperluan sendiri menjadi produk yang ditukarkan untuk rumah tangga lain. Dengan demikian pengertian produksi terbagi menjadi produksi untuk dipakai sendiri dan untuk dipertukarkan. Demikian juga pembagian kerja antara perempuan dan laki-laki mengalami perubahan pula. Perempuan lebih diberi peran untuk produksi yang dipakai sendiri (domestik), sedangkan laki-laki memproduksi untuk pasar (publik). Ideologi gender yang dibawa oleh ekonomi kolonial yakni pembagian kerja di desa bersama pengaruh feodal yang dimanfaatkan penjajah untuk masuk desa.

Di lokasi penelitian Mojokerto Jawa Timur, para pekerja pengupas mete pada umumnya adalah keluarga yang tidak mampu secara ekonomi dan tidak memiliki lahan bertani sendiri. Sehingga mereka bekerja tergantung pada majikan yang memberikan pekerjaan seperti pada homeindustri. Sedangkan pemilik homeindustri pada umumnya adalah pengusaha yang memiliki modal besar. Tenaga perempuan bukan hanya merupakan pengganti tenaga laki-laki, tetapi merupakan penambahan yang mutlak untuk menggantikan waktu yang digunakan oleh tenaga laki-laki dalam melakukan pekerjaan mereka guna

memenuhi kebutuhan pokoknya. Perempuan dan laki-laki dipaksa ikut serta dalam dua sektor ekonomi, yaitu sektor masyarakat (ekonomi makro) dan sektor rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan pokoknya sendiri.

Dengan adanya pembagian lapisan masyarakat ini, batasan sumber-sumber strategis menjadi berbeda pula untuk masing-masing kelompok, baik untuk laki-laki maupun perempuan. Kaum laki-laki mendapatkan kesempatan belajar menjalankan alat-alat produksi jenis baru, sedangkan perempuan tetap bekerja dengan peralatan lama. Namun hal – hal yang umum terjadi ini, tampaknya amat berbeda dengan yang ada di lokasi penelitian. Hal ini mungkin disebabkan oleh karena peralatan – peralatan yang ada untuk proses produksi seperti kacic, cukit, dan kompor dapat dioperasikan baik oleh wanita atau pria.

Dalam kasus penelitian ini justru harus dicatat, bahwa pekerjaan agroindustri ini mungkin dapat “dianggap” sebagai pekerjaan untuk wanita atau “pilihan kedua/terakhir” karena pria sebagian besar justru memilih bekerja di daerah industri Ngoro. Dengan kondisi input agroindustri seperti yang ada di lokasi penelitian saat ini, dimana masih dapat dikuasai oleh wanita, tampaknya kecenderungan peran wanita termarginalisasi di home agroindustri

belum ada. Namun harus diakui keunikan pada wanita adalah kekuatannya dalam menjalankan berbagai aktivitas. Peranan yang dilakukan mulai dari ‘*sphere domestic*’ ke ‘*sphere public*’. Aktivitas ini dijalankan untuk mendukung kesejahteraan keluarga.

Pemberdayaan bermakna berbeda, tergantung oleh budaya dan geografi setempat. Pemberdayaan perlu dirancang sedemikian rupa sehingga tidak menjadi sesuatu yang dikerjakan pada perempuan atau anak perempuan. Pemberdayaan harus datang dari perempuan sendiri, dan menjadi sesuatu yang mereka miliki sendiri. Pemberdayaan perempuan oleh diri mereka sendiri biasanya terjadi ketika mereka mengalami peningkatan pendapatan, yang akan meningkatkan akses dalam pengambilan keputusan, baik rumah tangga, atau di tingkat yang lebih tinggi. (Hancock, 2000).

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Agroindustri mete memberikan nilai tambah agroindustri untuk 1 kg mete kupas yang cukup (22,22%), di antaranya 40 % adalah bagian tenaga kerja, sedangkan 60 % merupakan tingkat keuntungan.

2. Wanita dan pria sama-sama mengambil peran dalam kegiatan pra-produksi, produksi, dan pasca produksi dengan keikutsertaan wanita yang lebih besar.
3. Kelemahan wanita dalam agroindustri meliputi akses modal dan informasi yang terbatas, jam kerja yang sering terganggu aktivitas domestik, ataupun takut melakukan ekspansi usaha.
4. Dengan input produksi seperti yang ada sekarang ini, belum ada kecenderungan wanita termarginalisasi dalam produksi

DAFTAR PUSTAKA

- Hancock, Peter. 2000. *The Gender Empowerment Measure: Issues from West Java, Indonesia*. Development Bulletin. No. 51. March 2000.
- Hayami, Y., et al., 1987, 'Agricultural Marketing and Processing in Upland Java: A Perspective From Sunda Village', CGRPT Bogor, Ch. 6., pp. 43-47.
- Jaya U. Haryani, dkk., 1993, Peluang Ekspor Mete Indonesia Belum Sepenuhnya Digarap, Trubus, Vol. XXIV No. 279.
- Riniwati, H., 1998, 'Teknik Analisis Gender: Materi Sharing Hasil Pelatihan', Pusat Studi Wanita dan Kemasyarakatan, Universitas Muhammadiyah Malang.
- Seitz, A., 1995, 'The Value of Quantitative Methodology For Feminist Research' Routledge & Keagen Paul.